

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN MUSLIM
MENGELOLA MODAL SOSIAL DAN ETOS KERJA**



Oleh:

AHMAD SILMI DAROINI

NIM. 24205021001

TESIS

Diajukan kepada
Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1592/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN MUSLIM MENGELOLA MODAL SOSIAL DAN ETOS KERJA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SILMI DAROINI
Nomor Induk Mahasiswa : 24205021001
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a8e7025856d0



Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8c6d7341e2



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8e95a491c46



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habitu Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8c96c66981f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Silmi Daroini, S.sos.**
NIM : 24205021001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Silmi Daroini, S.sos.

NIM: 24205021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Silmi Daroini, S.sos.**
NIM : 24205021010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 juli 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Silmi Daroini, S.sos.

NIM: 24205021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister Studi
Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN MUSLIM MENGELOLA MODAL
SOSIAL DAN ETOS KERJA ISLAM: STUDI DESA PACIRAN KABUPATEN
LAMONGAN**

Yang ditulis oleh:

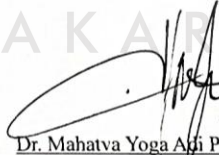
Nama : Ahmad Silmi Daroini
NIM : 24205021001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Pembimbing,



Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.sos.

NIP. 19901210 201903 1 011

MOTTO

"Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti"

"Sirno Dalane Pati, Nur Sifat Luber Tanpo Kebek"

"Hidup Adalah Hari Ini Besok Dan Nanti "



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, dalam menghadapi tekanan struktural ekonomi perikanan rajungan serta peran modal sosial dan etos kerja Islam di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis mendialogkan ekonomi moral James C. Scott dan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin, dengan modal sosial dan etos kerja Islam sebagai konsep analitis pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan menghadapi ketidakpastian ekologis, keterbatasan dalam menentukan harga, kebutuhan modal melalui *daukeh*, utang berulang, serta kerentanan yang berbeda menurut posisi dalam struktur perikanan. Dalam kondisi tersebut, nelayan tidak sepenuhnya bertindak pasif, tetapi tetap melakukan kalkulasi terhadap risiko, modal, pemasaran, dan peluang kerja. Temuan ini menunjukkan adanya rasionalitas bertahan hidup, yaitu tindakan ekonomi yang berlangsung dalam ruang pilihan terbatas dan terutama diarahkan untuk menjaga keberlangsungan rumah tangga.

Strategi bertahan hidup tersebut ditopang oleh solidaritas, arisan, jaringan kekerabatan, kelembagaan nelayan, penyesuaian ekonomi rumah tangga, serta pemaknaan kerja melalui nilai ibadah, ikhtiar, sabar, tawakal, dan syukur. Modal sosial berfungsi sebagai sumber daya sosial yang dapat dimobilisasi ketika menghadapi kesulitan, sedangkan etos kerja Islam memberi kerangka pemaknaan terhadap kerja dan ketidakpastian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keduanya memperkuat kemampuan nelayan untuk mempertahankan kehidupan, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan kerentanan yang bersumber dari struktur ekonomi perikanan.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Nelayan Muslim, Rasionalitas Bertahan Hidup, Modal Sosial, Etos Kerja Islam.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama untuk diri saya sendiri sebagai aktor utama dari penulisan tugas akhir ini, yang kedua tentu untuk orang tua saya yaitu Bapak Makin dan Ibuk Mahbuba selaku donatur saya baik bentuk matrial atau bentuk yang lain untuk menyelesaikan tugas akhir ini, tentu untuk keluarga besar saya yaitu La familia Kastilan & La familia Suwarno, untuk majelis merawat ingatan dan lingkaran studi kopas yang mendorong untuk lebih baik, teman, dosen pembimbing, untuk yang pernah interaksi, bertemu dan seterusnya dengan saya yang tentu tidak bisa saya sebutkan Namanya satu persatu ini persembahkan untuk kalian, saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kekuatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama bagi umat manusia yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan peradaban.

Atas izin dan pertolongan Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN MUSLIM MENGELOLA MODAL SOSIAL DAN ETOS KERJA”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Studi Agama-Agama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan. Mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, analisis, hingga tahap penulisan dan penyempurnaan, seluruh proses tersebut tidak dapat dilalui tanpa bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik bagi penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan kelembagaan dalam proses pendidikan dan penyelesaian studi penulis.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama dan Ibu Dr. Siti Khadijah Nurul Aula M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan akademik dan pelayanan terbaik bagi mahasiswa selama masa studi.
4. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, Msos. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, kritik, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini. Ketelitian, perhatian, dan berbagai saran yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini, tetapi juga

memperkaya cara pandang penulis dalam mengembangkan analisis dan memahami permasalahan penelitian secara lebih mendalam. Atas segala bimbingan dan dedikasi yang diberikan, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

5. Bapak. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. & Ibu. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Dewan Penguji tesis yang telah meluangkan waktu serta memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif selama proses ujian tesis. Berbagai arahan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga dalam menyempurnakan substansi penelitian ini sekaligus memperkaya wawasan akademik penulis dalam mengembangkan kajian secara lebih kritis dan komprehensif.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pelayanan, serta berbagai bantuan administratif selama penulis menempuh pendidikan. Dedikasi dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian studi ini.
7. Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya beserta keluarga besar saya terimakasih telah

membersamai, mendo'akan dan memberikan segala galanya untuk menyelesaikan studi saya.

8. Terimakasih kepada LSK lingkaran studi kopas dan majelis merawat ingatan yang selama ini membantu semua keseluruhan dari proses perkuliahan ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang akhirnya saya ringkas dalam nama diatas tersebut. Terimakasih kepada arek arek paciran dan nelayan paciran yang Namanya tidak bisa saya sebut satu persatu telah membantu dalam pencarian data untuk penelitian saya, saya ucapkan terimakasih
9. Terimakasih kepada teman magister studi agama agama 2024, Belajar sama sama memberi semangat kritik serta forum akademis lainnya terimakasih sudah membersamai proses belajar selama masa studi ini.
10. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, informasi, maupun semangat selama proses penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaan karya

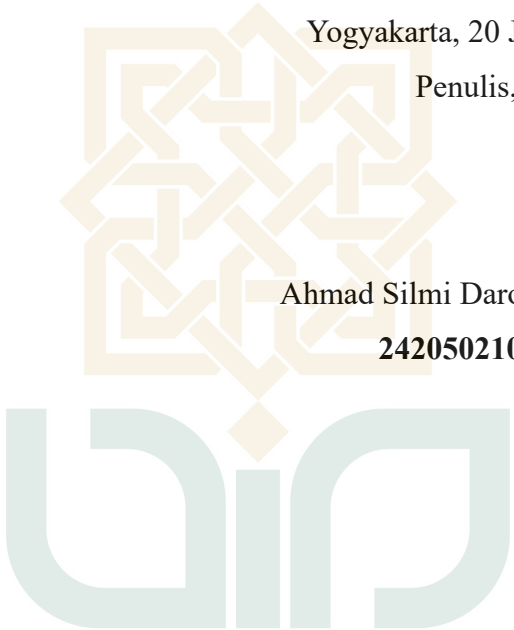
ini di masa mendatang. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian akademik maupun bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Penulis,

Ahmad Silmi Daroini, S,Sos.

24205021001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Kerangka Teori.....	23
G. Metode Penelitian.....	37
H. Sistematikan Pembahasan.....	48
BAB II SETTING SOSIAL MASYARAKAT PESIRIR PACIRAN.....	52
A. Ruang Hidup Masyarakat Pesisir Paciran	52

B.	Rajungan dan Struktur Penghidupan Nelayan Paciran...	55
C.	Keluarga dan Kehidupan Sehari-hari Nelayan Paciran ..	59
D.	Kehidupan Keagamaan Nelayan Muslim Paciran	61
E.	Institusi Sosial Lokal Masyarakat Nelayan Paciran ...	64
BAB III TEKANAN STRUKTURAL DALAM SISTEM EKONOMI PERIKANAN RAJUNGAN		68
A.	Risiko Ekologis dan Ketidakpastian Hasil Tangkapan...	69
B.	Struktur Pasar Rajungan dan Ketimpangan Nilai Tukar	73
C.	Daukeh sebagai Sumber Likuiditas dan Akses Pasar .	80
D.	Utang Siklikal dan Kerentanan Ekonomi	85
E.	Perempuan Pesisir dan Kerentanan Reproduksi Ekonomi	89
F.	Mobilitas ABK dan Kerentanan Tenaga Kerja Pesisir ...	93
G.	Keterbatasan Daya Tawar Kolektif Nelayan	98
BAB IV NELAYAN MUSLIM MENGELOLA MODAL SOSIAL DAN ETOS KERJA ISLAM UNTUK BERTAHAN HIDUP		104
A.	Modal Sosial sebagai Penopang Horizontal Strategi Bertahan Hidup	105
B.	Etos Kerja Islam sebagai Penopang Vertikal Strategi Bertahan Hidup	122
C.	Strategi Ekonomi Rumah Tangga sebagai Praktik Bertahan Hidup	131

D. Sintesis: Rasionalitas Bertahan Hidup, Modal Sosial, dan Etos Kerja Islam	138
BAB V PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN	155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Konsep Posisi Penelitian Berdasarkan Tinjauan Pustaka	19
Gambar 3.1 Proses Sortir dan Penanganan Rajungan Segar dari Nelayan di Lokasi Pengepul (Daukeh), Desa Paciran.....	63
Gambar 3.2 Area Penimbangan dan Pengolahan Rajungan Sebelum Dipasarkan, Desa Paciran.....	65
Gambar 3.3 Aktivitas Nguplek (Mengupas Rajungan) oleh Perempuan Pesisir di Lokasi Pengolahan, Desa Paciran.....	70
Gambar 4.1 Nelayan Saling Membantu Memperbaiki Bubu Lipat (Wuwu) di Gubuk Tepi Pantai pada Musim Angin.....	89
Gambar 4.2 Nelayan dan Pendamping Memeriksa serta Memperbaiki Mesin Perahu yang Rusak di Sela Aktivitas Melaut, Desa Paciran.....	91
Gambar 4.3 Perahu-Perahu Nelayan Rajungan Berlabuh di Perairan Paciran Menjelang Senja.....	92
Gambar 4.4 Para Perempuan Pesisir Mengupas dan Menyortir Hasil Tangkapan (Nguplek) pada Malam Hari di Tempat Pendaratan Ikan	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang sebagian besar wilayahnya berupa lautan, dengan garis pantai yang membentang panjang dan menyimpan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Potensi tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu tumpuan penting bagi perekonomian nasional sekaligus sumber penghidupan bagi jutaan penduduk yang bermukim di wilayah pesisir.¹ Sebagai bangsa bahari, kehidupan masyarakat pesisir Indonesia telah lama bertumpu pada laut, baik sebagai ruang produksi ekonomi maupun sebagai ruang sosial dan budaya yang membentuk identitas mereka. Nelayan, sebagai pelaku utama dalam pemanfaatan sumber daya laut, menempati posisi sentral dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, sebab di banyak wilayah pantai, tradisi kemaritiman berkelindan erat dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut penduduknya. Masyarakat nelayan di sepanjang pesisir utara Jawa, misalnya, dikenal sebagai komunitas Muslim yang

¹ Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, “Potensi Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Nasional,” sebagaimana dikutip dalam Badan Pusat Statistik, Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2023 (Jakarta: BPS, 2023).

taat, yang menjadikan agama sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka, termasuk dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan.² Laut tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang yang sarat makna, tempat manusia menyandarkan ikhtiar sekaligus kepasrahan kepada Sang Pencipta. Perpaduan antara budaya bahari dan penghayatan keagamaan inilah yang membentuk cara pandang khas masyarakat nelayan Muslim dalam memaknai kerja, rezeki, dan kesulitan hidup, dan menjadi salah satu latar penting yang perlu diperhatikan dalam memahami strategi bertahan hidup mereka.

Sektor kelautan menyimpan potensi ekonomi yang melimpah, kesejahteraan nelayan sebagai pelaku utamanya justru belum sepenuhnya terwujud. Dalam kerangka pembangunan nasional, sektor perikanan kerap diproyeksikan sebagai penggerak ekonomi rakyat, namun arah kebijakan dan pembangunan perikanan pada praktiknya lebih banyak berpihak pada kepentingan modal besar dan industri berskala luas. Nelayan kecil yang menjadi tulang punggung produksi perikanan justru menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Ketimpangan semacam ini memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi nelayan tidak semata bersifat teknis-ekonomi, melainkan berakar pada struktur yang lebih dalam,

² Moh. Khoirul Fatih, "Kontribusi Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam Pengembangan Islam di Pesisir Lamongan," PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir 1, no. 2 (2025).

sehingga menuntut pembacaan yang melampaui pendekatan ekonomi konvensional.

Kerentanan ekonomi nelayan diperberat oleh tekanan yang bersumber dari alam. Di tengah arus perubahan iklim global, ketidakpastian cuaca dan pergeseran musim menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan mata pencaharian nelayan.³ Musim paceklik atau musim barat yang umumnya berlangsung antara November hingga Februari menjadi periode paling kritis bagi nelayan. Pada masa ini, gelombang tinggi dan cuaca buruk membuat nelayan tidak dapat melaut secara optimal, bahkan pada hari-hari tertentu sama sekali tidak dapat melaut, sehingga sumber pendapatan keluarga berkurang drastis atau bahkan hilang sama sekali. Dalam kondisi tanpa jaminan sosial yang memadai, nelayan dituntut menemukan cara-cara bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama masa paceklik berlangsung.⁴ Situasi ini memperlihatkan bahwa kehidupan nelayan senantiasa berada dalam bayang-bayang ketidakpastian yang menuntut daya tahan tersendiri.

Tekanan yang bersumber dari alam, nelayan juga menghadapi tekanan yang bersumber dari struktur pasar perikanan. Nelayan menempati posisi yang lemah dalam rantai

³ M. Iqbal Liayong Pratama Fikran Lole dan Nurfaika, "Persepsi Nelayan Desa Bajo dalam Menghadapi Perubahan Iklim," *Jurnal Riset dan Pengabdian* (2025): 561–569.

⁴ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 7.

pemasaran karena tidak memiliki daya tawar untuk menentukan harga jual hasil tangkapannya. Sifat hasil tangkapan yang mudah rusak dan tidak dapat disimpan lama, disertai keterbatasan teknologi pendinginan dan penyimpanan, memaksa nelayan menjual tangkapannya dengan segera pada harga yang ditentukan secara sepihak oleh daukeh atau pembeli. Ketergantungan ini semakin kuat karena daukeh kerap sekaligus berperan sebagai pemberi pinjaman modal, sehingga terbentuk relasi utang-piutang yang mengikat nelayan dalam hubungan jangka panjang yang sulit diputus.⁵ Struktur pemasaran semacam ini pada gilirannya dikuasai oleh pedagang bersekala besar dan jaringan eksportir yang memiliki akses terhadap pasar modern serta teknologi yang lebih maju, sementara nelayan tetap berada pada posisi paling bawah dalam rantai tersebut.

Relasi antara nelayan dan daukeh tidak dapat dipahami semata sebagai hubungan jual-beli yang bersifat ekonomis, melainkan sebagai relasi sosial yang kompleks dan berlapis. Dalam banyak hal, daukeh tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil tangkapan, tetapi juga sebagai pemberi pinjaman pada masa sulit, penjamin kebutuhan mendesak, bahkan tempat bergantung ketika nelayan menghadapi persoalan di luar urusan melaut. Relasi yang demikian menumbuhkan ikatan ketergantungan yang bersifat timbal balik namun tidak setara, karena nelayan

⁵ Mulyadi S., *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 45.

memperoleh jaminan dan kepastian, sementara dlukeh memperoleh keleluasaan untuk menentukan harga dan menjaga kesinambungan pasokan. Ikatan ini pada satu sisi memberi rasa aman bagi nelayan di tengah ketidakpastian, tetapi pada sisi lain mengukuhkan posisi subordinat mereka dalam struktur ekonomi perikanan. Kompleksitas relasi inilah yang membuat persoalan nelayan tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan ekonomi murni, melainkan menuntut pembacaan sosiologis yang lebih peka terhadap dimensi relasi kuasa dan pertukaran sosial.

Kehidupan nelayan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan pasar dan modal semata, sebab terdapat kekuatan lain yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri, yaitu modal sosial. Kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya ditandai oleh eratnya jaringan sosial, kuatnya rasa kebersamaan, serta hidupnya tradisi tolong-menolong yang diwariskan turun-temurun. Ikatan sosial yang kuat ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial yang nyata, terutama ketika sistem perlindungan formal dari negara belum sepenuhnya menjangkau kehidupan mereka. Melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang hidup di antara sesama warga, nelayan mampu menghadapi guncangan ekonomi yang datang silih berganti.⁶ Kekuatan sosial inilah yang menjadi

⁶ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

salah satu tumpuan utama nelayan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya di tengah ketidakpastian.

Realitas struktural tersebut turut dialami oleh komunitas nelayan Muslim di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Paciran merupakan desa pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap, khususnya nelayan rajungan, yang kehidupan sosial-ekonominya sangat bergantung pada aktivitas melaut. Sebagai salah satu daerah penghasil rajungan, Paciran memiliki keterkaitan dengan jaringan pemasaran yang lebih luas hingga tingkat ekspor, namun keterkaitan itu tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan nelayan di tingkat paling bawah. Pola ketimpangan yang sama tampak jelas dalam kehidupan nelayan rajungan Paciran, ketika nelayan menjual hasil tangkapannya kepada daukeh dengan harga yang sebagian besar ditentukan secara sepihak, sehingga mereka nyaris tidak memiliki keleluasaan untuk menentukan nilai jual rajungan.⁷ Relasi dengan daukeh yang menautkan pinjaman modal dengan kewajiban menjual hasil tangkapan semakin memperkuat posisi subordinat nelayan. Bagaimana relasi harga dan ketergantungan ini berlangsung serta dimaknai oleh nelayan menjadi salah satu persoalan yang dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

Rajungan menempati kedudukan yang khas dalam struktur ekonomi perikanan Paciran. Rajungan merupakan salah satu produk perikanan yang memiliki nilai jual tinggi di pasar ekspor, terutama menuju negara-negara tujuan yang menjadikannya bahan pangan bernilai mahal. Namun, tingginya nilai rajungan di pasar internasional tidak berbanding lurus dengan bagian yang diterima nelayan penangkapnya. Rantai pemasaran yang panjang, mulai dari nelayan, daukeh, pengepul, perusahaan pengolahan atau *miniplant*, hingga eksportir, membuat nilai tambah terbesar justru dinikmati oleh pelaku di hulu rantai yang lebih dekat dengan pasar akhir. Nelayan sebagai penangkap rajungan, yang menanggung seluruh risiko produksi di laut, hanya menerima bagian yang jauh lebih kecil dibandingkan nilai jual akhir komoditas tersebut. Kesenjangan inilah yang memperlihatkan bahwa keterkaitan Paciran dengan pasar global sekalipun tidak dengan sendirinya membebaskan nelayan dari posisi ekonomi yang lemah.

Meskipun berada dalam satu komunitas perikanan rajungan, nelayan Muslim Paciran tidak menempati posisi sosial-ekonomi yang sepenuhnya seragam. Struktur perikanan lokal memperlihatkan adanya perbedaan posisi antara nelayan yang memiliki perahu dan alat produksi sendiri, nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal, serta aktor lain seperti daukeh yang mempunyai fungsi permodalan dan pemasaran. Perbedaan posisi tersebut berimplikasi pada perbedaan kemampuan dalam

menghadapi risiko ekonomi. Nelayan yang menguasai alat produksi memiliki ruang pengambilan keputusan yang berbeda dibandingkan anak buah kapal yang bergantung pada pemilik perahu, sementara nelayan yang membutuhkan akses permodalan memiliki hubungan yang berbeda pula dengan daukeh. Penelitian ini karena itu tidak berangkat dari asumsi bahwa seluruh nelayan Paciran berada dalam kondisi ekonomi yang sama, tetapi memperhatikan bagaimana perbedaan posisi dalam struktur perikanan menghasilkan bentuk kerentanan dan cara bertahan yang berbeda.

Dimensi keagamaan menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan nelayan Muslim Paciran, tidak sebagai ranah yang terpisah dari kehidupan ekonomi, melainkan sebagai sesuatu yang menyatu dengan cara mereka memaknai kerja dan menghadapi kesulitan. Bagi nelayan, melaut bukan semata aktivitas mencari nafkah, melainkan juga ikhtiar yang dijalani dengan kesadaran bahwa hasil akhirnya berada dalam ketentuan yang lebih tinggi. Keyakinan bahwa rezeki telah dijamin, bahwa kerja keras adalah kewajiban sekaligus ibadah, dan bahwa kesulitan harus dihadapi dengan sabar dan syukur, menjadi sumber ketenangan batin yang memungkinkan mereka bertahan di tengah ketidakpastian. Nilai-nilai keagamaan tersebut tidak menjadikan nelayan pasrah tanpa usaha, tetapi justru memberi mereka kerangka makna untuk terus berikhtiar tanpa terjebak dalam keputusasaan. Dalam kerangka inilah agama dapat

dipahami bukan sebagai pelarian dari kesulitan, melainkan sebagai daya tahan yang berfungsi menopang keberlangsungan hidup mereka dalam penelitian ini, etos kerja Islam karena itu tidak digunakan untuk mengukur tingkat kesalehan nelayan, melainkan untuk memahami bagaimana nilai keagamaan menjadi kerangka pemaknaan terhadap kerja, rezeki, risiko, keberhasilan, dan kesulitan ekonomi yang mereka alami.

Penelitian terdahulu tentang nelayan selama ini cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan strategi bertahan hidup secara umum, dengan menekankan produktivitas, diversifikasi pekerjaan, dan respons ekonomi terhadap tekanan pasar. Dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam kehidupan nelayan kerap diposisikan sekadar sebagai pelengkap, bahkan tidak jarang luput dari perhatian. Kajian yang secara khusus mempertemukan dimensi keislaman dengan kehidupan ekonomi nelayan masih belum banyak dilakukan, sehingga praktik keagamaan dalam kehidupan ekonomi masyarakat akar rumput jarang dikaji secara empiris dan mendalam. Akibatnya, kehidupan nelayan Muslim sering dipahami secara parsial, dan pendekatan yang terfragmentasi tersebut belum mampu menjelaskan kompleksitas strategi bertahan hidup mereka secara utuh. Di sinilah letak celah akademik yang hendak diisi oleh penelitian ini, yang uraian lebih terperinci dipaparkan pada bagian tinjauan pustaka.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas ketika strategi bertahan hidup nelayan dilihat sebagai fenomena yang

memadukan tiga dimensi sekaligus, yaitu tekanan struktural ekonomi, kekuatan modal sosial, dan penghayatan etos kerja keislaman. Ketiga dimensi tersebut dalam kehidupan nyata nelayan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkelindan dalam satu praktik bertahan yang utuh. Seorang nelayan yang menghadapi tekanan harga dari daukeh, yang bersandar pada jaringan sosial dan solidaritas komunitas, sekaligus yang menopang dirinya dengan keyakinan keagamaan, adalah satu subjek yang sama dalam satu tindakan yang sama. Membaca fenomena ini secara utuh menuntut kerangka yang mampu mempertemukan ketiga dimensi tersebut, dan di sinilah penelitian ini menemukan signifikansinya, baik secara teoretis maupun secara empiris, dalam memperkaya kajian Sosiologi Agama mengenai kehidupan masyarakat Muslim akar rumput.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini memusatkan kajian pada strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran dalam menghadapi tekanan struktural ekonomi perikanan dengan memperhatikan pemanfaatan modal sosial dan pemaknaan etos kerja Islam. Penelitian ini tidak mengasumsikan masyarakat nelayan sebagai kelompok yang homogen, melainkan memperhatikan perbedaan posisi para aktor dalam struktur perikanan dan konsekuensinya terhadap kerentanan serta ruang pilihan yang mereka miliki. Modal sosial digunakan untuk membaca jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik yang dimanfaatkan dalam menghadapi ketidakpastian, sedangkan etos

kerja Islam digunakan untuk membaca bagaimana nilai keagamaan memberi makna terhadap kerja dan pengalaman ekonomi. Melalui kerangka tersebut, penelitian berupaya memahami bagaimana nelayan mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya di tengah tekanan tanpa mengasumsikan bahwa strategi tersebut dengan sendirinya menghilangkan sumber kerentanan struktural yang mereka hadapi.

Secara operasional beberapa istilah utama dalam penelitian ini digunakan dalam pengertian yang spesifik. Strategi bertahan hidup merujuk pada tindakan dan pilihan yang dilakukan nelayan serta rumah tangganya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan di tengah ketidakpastian pendapatan dan tekanan ekonomi. Nelayan Muslim merujuk pada nelayan Paciran yang menjadi bagian dari struktur sosial-ekonomi perikanan dan kehidupan keagamaan masyarakat setempat, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh nelayan memiliki tingkat penguasaan aset dan kerentanan yang sama. Tekanan struktural merujuk pada kondisi yang membatasi ruang pilihan nelayan, antara lain ketidakpastian ekologis, struktur harga dan pasar, akses permodalan, hubungan kerja, serta posisi tawar. Modal sosial merujuk pada jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk menghadapi kesulitan. Adapun etos kerja Islam merujuk pada nilai dan pemaknaan keagamaan yang muncul dalam pengalaman

kerja nelayan, terutama kerja sebagai ikhtiar dan ibadah serta sikap sabar, tawakal, dan syukur dalam menghadapi ketidakpastian. Definisi tersebut digunakan sebagai batas analitis penelitian dan bukan sebagai ukuran statistik untuk mengklasifikasikan seluruh masyarakat nelayan Paciran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran Kabupaten Lamongan dibentuk oleh tekanan struktural ekonomi perikanan?
2. Bagaimana peran modal sosial dan nilai etos kerja Islam dalam strategi bertahan hidup nelayan di Desa Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran Kabupaten Lamongan dari tekanan struktural dalam sistem ekonomi perikanan.
2. Menjelaskan peran modal sosial dan nilai etos kerja Islam dalam membentuk dan menopang strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan studi masyarakat pesisir dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tekanan struktural ekonomi perikanan, strategi bertahan hidup nelayan, serta peran modal sosial dan etos kerja Islam dalam praktik ekonomi masyarakat nelayan Muslim.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini menyajikan gambaran empiris mengenai kondisi kehidupan nelayan Muslim di Desa Paciran Kabupaten Lamongan, khususnya strategi mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi melalui jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan internalisasi nilai-nilai etos kerja Islam.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemberdayaan masyarakat dalam merancang program dan kebijakan pemberdayaan nelayan yang lebih kontekstual, berkeadilan, dan berbasis nilai sosial-keagamaan.

4. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang mengkaji isu ekonomi perikanan, strategi bertahan hidup, modal sosial, dan etos kerja Islam dalam konteks masyarakat pesisir.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kehidupan nelayan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan beragam fokus dan pendekatan. Untuk menempatkan posisi penelitian ini secara jelas, sejumlah kajian yang relevan ditinjau dan dikelompokkan ke dalam tiga tema besar yang saling berkaitan, yaitu tekanan struktural dalam sistem ekonomi perikanan, strategi bertahan hidup dan modal sosial nelayan, serta etos kerja Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir. Peninjauan atas ketiga tema ini tidak sekadar dimaksudkan untuk memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, melainkan untuk memperlihatkan sejauh mana persoalan ini telah dikaji, di mana titik-titik yang belum tersentuh, serta di mana penelitian ini menempatkan diri dan memberikan kontribusinya.

1. Tekanan Struktural dalam Sistem Ekonomi Perikanan

Kelompok kajian pertama menyoroti nelayan sebagai pihak yang berada di bawah tekanan struktural. Fikran Lole, Nurfaika, dan M. Iqbal Liayong Pratama dalam kajiannya tentang persepsi nelayan Desa Bajo

menjelaskan bahwa tekanan yang dialami nelayan bersumber terutama dari perubahan iklim dan cuaca yang membuat mereka tidak dapat melaut sebagaimana biasa, diperberat oleh keterbatasan dalam mengadopsi teknologi modern dalam penangkapan ikan.⁸ Kajian ini menekankan dimensi ekologis sebagai sumber tekanan. Namun, terdapat dimensi lain yang tidak kalah menentukan, sebagaimana ditunjukkan Seniati dan Agus Suriadi dalam kajiannya tentang lingkaran kemiskinan nelayan di Desa Bogak, bahwa penyebab utama tekanan justru bersumber dari relasi sosial-ekonomi, yakni patron informal seperti tengkulak dan pemilik kapal yang menghambat kemandirian nelayan melalui pola bagi hasil yang berat sebelah dan ketergantungan utang, sementara bantuan pemerintah bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.⁹ Adapun Wardatul Adawiah, Khalid Syaifullah, dan Nur'aini Inayah memperluas pembacaan tekanan ini ke ranah keadilan sosial-ekologis, dengan menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap ruang laut, marjinalisasi pengetahuan lokal, dan rendahnya

⁸ Fikran Lole, Nurfaika, dan M. Iqbal Liayong Pratama, "Persepsi Nelayan Desa Bajo dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus: Nelayan Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta)," *Jurnal Riset dan Pengabdian* (2025): 561–569.

⁹ Seniati dan Agus Suriadi, "Analisis Penyebab Nelayan Terjebak dalam Lingkaran Kemiskinan di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara," *Krepa* 7, no. 6 (2026): 821–830.

keterlibatan masyarakat memperkuat kerentanan komunitas pesisir, terlebih ketika ekonomi biru hanya berorientasi pada pertumbuhan.¹⁰

Ketiga kajian tersebut secara bersama-sama memperlihatkan bahwa tekanan yang dialami nelayan bersifat berlapis, mulai dari dimensi ekologis, relasi patron yang timpang, hingga ketidakadilan struktural dalam tata kelola pesisir. Meskipun demikian, ketiga kajian ini cenderung berhenti pada pemetaan sumber tekanan, dan belum secara mendalam menjelaskan bagaimana nelayan merespons serta bertahan di bawah tekanan tersebut. Pembacaan atas daya tahan nelayan inilah yang menjadi fokus kelompok kajian berikutnya.

2. Strategi Bertahan Hidup dan Modal Sosial Nelayan

Kelompok kajian kedua membaca nelayan bukan semata sebagai korban tekanan, melainkan sebagai aktor yang mengembangkan strategi untuk bertahan. Safwan T. Bano dalam disertasinya tentang keluarga miskin nelayan di Desa Olimeyala menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup nelayan lahir sebagai respons atas tekanan struktural, yang ditempuh melalui diversifikasi pekerjaan

¹⁰ Wardatul Adawiah, Khalid Syaifullah, dan Nur'aini Inayah, "Reorienting Coastal Development through Blue Justice: A Case Study of the Fishing Community in Kenjeran, Surabaya," *Sosiologi Pendidikan Humanis* 10 (2025): 113–132.

seperti menjadi buruh bangunan, tukang kupas kelapa, dan menggarap lahan pertanian, serta melalui strategi pasif dengan mengandalkan bantuan pihak lain.¹¹ Pada arah yang serupa, Berlian dan kawan-kawan menyoroti potensi hasil laut dan wisata bahari sebagai peluang pekerjaan sampingan bagi nelayan, sekaligus menekankan pentingnya edukasi kepariwisataan bagi masyarakat pesisir.¹² Sementara itu, Sadriani Ilyas melalui kajiannya tentang sibaliparriq memperlihatkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat nelayan dapat bertumpu pada nilai-nilai tradisi yang memuat unsur ketuhanan dan kemanusiaan.¹³ Ketiga kajian ini memperlihatkan keragaman strategi, dari diversifikasi ekonomi hingga penyandaran pada nilai tradisi.

Strategi yang bersifat ekonomi dan kultural, sejumlah kajian menyoroti modal sosial sebagai tumpuan daya tahan nelayan. Gazi Md. Nurul Islam, Tai Shzee Yew, dan Muhammad Abrar Ul Haq menegaskan bahwa modal sosial, kepercayaan, pengalaman kerja, dan modal

¹¹ Safwan T. Bano, “Dinamika Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin Nelayan Pesisir di Desa Olimeyala Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo” (2023).

¹² Berlian dkk., “Social Capital of Young Fishermen in Managing Coastal Resources and Directions for Sustainable Education Development,” *ETNOREFLIKA* 14, no. 3 (2025): 421–432.

¹³ Sadriani Ilyas, “Sibaliparriq: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar)” (2024).

finansial merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga aspek sosial dapat menjadi solusi alternatif untuk mengurangi kemiskinan.¹⁴ Putri Nikmah Safas, Lesti Heriyanti, dan Ayu Wijayanti memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang luas berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi nelayan serta membantu mereka mengatasi tantangan ekonomi.¹⁵ Adapun Nurman Achmad menekankan kepercayaan sebagai modal sosial yang berharga, yang dijadikan strategi bertahan hidup melalui paguyuban nelayan dan pemrioritasan pendidikan anak dalam menghadapi tekanan ekonomi.¹⁶

Kelompok kajian kedua ini memberikan sumbangan penting dalam memperlihatkan bahwa nelayan memiliki daya tahan, baik melalui diversifikasi ekonomi maupun melalui modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung membaca modal sosial secara sekuler, yakni

¹⁴Gazi Md. Nurul Islam, Tai Shzee Yew, dan Muhammad Abrar Ul Haq, "Social Capital and Well-Being of Small-Scale Fishers in the West Coast Island of Peninsular Malaysia," *Asian Fisheries Science* 36, no. 1 (2023): 37–47.

¹⁵ Putri Nikmah Safas, Lesti Heriyanti, dan Ayu Wijayanti, "Analisis Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu," *JISA* 7, no. 2 (2024): 37–54.

¹⁶ Nurman Achmad, "Fishermen and Poverty: Social Capital Analysis of Fishermen's Survival in Medan City," *Jurnal Masyarakat Maritim* 7, no. 1 (2023): 1–9.

sebagai mekanisme sosial-ekonomi semata, tanpa menaunkannya dengan dimensi keagamaan yang menjiwai kehidupan masyarakat nelayan Muslim. Padahal, pada komunitas nelayan yang religius, kepercayaan dan solidaritas kerap berakar pada dan diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan. Dimensi inilah yang menjadi perhatian kelompok kajian ketiga.

3. Etos Kerja Islam dalam Kehidupan Nelayan

Kelompok kajian ketiga menyoroti dimensi keagamaan dalam kehidupan kerja nelayan. Etos kerja Islam dipahami sebagai sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kerja sebagai ibadah, amanah, kejujuran, kerja keras, dan profesionalitas, yang berfungsi sebagai landasan moral dan religius bagi sikap kerja nelayan Muslim. Nikmatul Masruroh dan kawan-kawan dalam kajiannya tentang etos kerja nelayan dalam perspektif maqashid syariah menjelaskan bahwa etos kerja nelayan tampak dari pemanfaatan waktu secara optimal berupa kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kerja keras. Meskipun demikian, kajian tersebut dinilai masih mengabaikan aspek kejujuran, sehingga dalam praktik kerja masih ditemukan kecurangan, dan aspek ini memerlukan penguatan agar etos kerja nelayan selaras

dengan nilai keislaman secara utuh.¹⁷ Adapun Mulki Hakim melalui kajiannya tentang pendampingan ekonomi masyarakat pesisir menawarkan pemahaman bahwa strategi bagi masyarakat nelayan dapat ditempuh melalui pendampingan dan program pemberdayaan yang meningkatkan pendapatan, kapasitas produksi, dan akses pasar, yang dari perspektif Islam selaras dengan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan pengentasan kemiskinan menuju kesejahteraan (falah).¹⁸

4. Kerangka Peneliti dan Posisi Penelitian

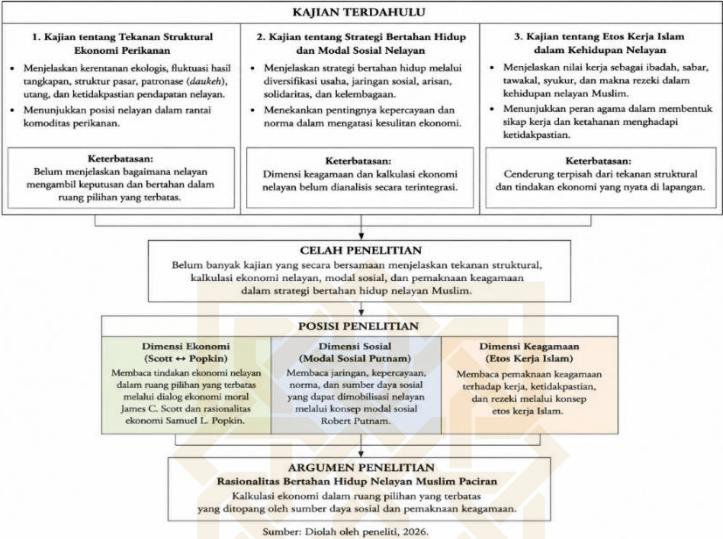
Berdasarkan peninjauan atas ketiga kelompok kajian tersebut, tampak sebuah pola yang menjadi pijakan bagi penelitian ini. Kelompok kajian pertama piawai memetakan sumber tekanan struktural, tetapi berhenti sebelum menjelaskan daya tahan nelayan. Kelompok kajian kedua berhasil menunjukkan daya tahan melalui strategi dan modal sosial, tetapi membacanya secara sekuler tanpa menyentuh dimensi keagamaan. Kelompok kajian ketiga menyentuh dimensi keislaman, tetapi memperlakukannya secara terpisah dari modal sosial dan

¹⁷ Nikmatul Masruroh dkk., “Etos Kerja Nelayan dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Masyarakat Pesisir,” *International Conference on Humanity Education and Social* 3, no. 1 (2024): 1–21.

¹⁸ Mulki Hakim, “Pendampingan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Kutawaru Cilacap Perspektif Ekonomi Islam” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2025).

tekanan struktural. Dengan demikian, terdapat celah yang belum terisi, yaitu kajian yang membaca strategi bertahan hidup nelayan Muslim sebagai satu kesatuan yang menganyam tekanan struktural, modal sosial, dan etos kerja Islam secara sekaligus.

Penelitian ini menempatkan diri dan memberikan kontribusinya. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung memisahkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini berargumen bahwa strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Paciran hanya dapat dipahami secara utuh apabila ketiga dimensi itu dibaca sebagai satu kesatuan yang saling berkelindan. Nelayan yang menghadapi tekanan harga dari daukeh, yang bersandar pada modal sosial berupa jaringan dan solidaritas komunitas, sekaligus yang menopang dirinya dengan etos kerja Islam, adalah satu subjek yang sama dalam satu praktik bertahan yang sama. Melalui pembacaan integratif inilah penelitian ini berupaya mengisi celah yang ditinggalkan kajian terdahulu, sekaligus menegaskan bahwa agama, bersama modal sosial, berfungsi sebagai daya tahan sosial yang memungkinkan nelayan menanggung tekanan, bukan sekadar sebagai pelarian dari kesulitan. Posisi inilah yang menjadi kerangka berpikir peneliti dalam menautkan seluruh kajian terdahulu dengan temuan yang diperoleh di lapangan.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Posisi Penelitian di Antara Kajian Terdahulu, Diolah oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka, 2026.

Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian terdahulu. Penelitian tidak hanya memetakan tekanan struktural yang dihadapi nelayan, tetapi juga menjelaskan tindakan ekonomi, sumber daya sosial, dan pemaknaan keagamaan yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan. Dimensi ekonomi dibaca melalui dialog ekonomi moral James C. Scott dan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin untuk memahami tindakan nelayan dalam ruang pilihan yang terbatas. Dimensi sosial dibaca melalui modal sosial

Robert Putnam untuk melihat jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik yang dimobilisasi nelayan, sedangkan etos kerja Islam digunakan untuk membaca pemaknaan keagamaan terhadap kerja dan ketidakpastian. Dengan demikian, bagan tersebut bukan sekadar merangkum teori, tetapi menunjukkan posisi argumentatif penelitian bahwa strategi bertahan hidup nelayan Muslim Paciran terbentuk melalui pertemuan antara kalkulasi ekonomi dalam keterbatasan, sumber daya sosial, dan pemaknaan keagamaan.

F. Kerangka Teori

Membaca strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Paciran secara utuh, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang bersifat dialektis, yakni kerangka yang tidak sekadar menempatkan sejumlah teori secara berdampingan, melainkan mempertemukan dan mendialogkannya sehingga masing-masing saling melengkapi. Kerangka ini disusun berdasarkan kesadaran bahwa fenomena bertahan hidup nelayan bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu teori tunggal. Setiap teori memiliki daya baca sekaligus keterbatasannya sendiri, dan justru pada keterbatasan satu teori itulah teori berikutnya menemukan alasan kehadirannya. Kerangka analisis penelitian ini disusun dalam tiga dimensi utama. Dimensi ekonomi dibaca melalui dialog ekonomi

moral James C. Scott dan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin; dimensi sosial dibaca melalui konsep modal sosial Robert Putnam; sedangkan dimensi keagamaan dibaca melalui etos kerja Islam sebagaimana dirumuskan Toto Tasmara, dengan tesis Max Weber mengenai hubungan agama dan perilaku ekonomi sebagai teks pembanding.

1. Strategi Bertahan Hidup sebagai Konsep Payung

Strategi bertahan hidup sebagai konsep payung yang menaungi keseluruhan kerangka teori ini. Strategi bertahan hidup atau survival strategi dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan individu, keluarga, atau komunitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam menghadapi tekanan dan keterbatasan ekonomi. Strategi ini tidak dapat dipahami secara sempit sebagai respons ekonomi yang semata-mata rasional, melainkan sebagai praktik sosial yang melekat dalam jaringan relasi dan sistem nilai yang dianut komunitas. Dalam konteks masyarakat nelayan yang menghadapi ketidakpastian pendapatan dan tekanan struktural, strategi bertahan hidup mencakup beragam bentuk, mulai dari pengelolaan sumber daya ekonomi, pendayagunaan jaringan sosial, hingga penyandaran pada nilai-nilai keagamaan. Konsep inilah yang menjadi bingkai utama, sementara ketiga perspektif berikutnya berfungsi sebagai

pisau analisis untuk membedah dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya.

2. Ekonomi Moral James C. Scott

Perspektif pertama yang digunakan adalah ekonomi moral yang dikembangkan James C. Scott. Dalam karyanya, Scott menjelaskan bahwa masyarakat lapisan bawah, khususnya petani dan kelompok subsisten, hidup dalam apa yang disebut etika subsistensi, yakni orientasi hidup yang mendahulukan keselamatan dan keberlangsungan hidup di atas upaya memaksimalkan keuntungan. Prinsip ini oleh Scott disebut sebagai prinsip dahulukan selamat atau *safety-first*, yang menempatkan kepastian memenuhi kebutuhan dasar sebagai pertimbangan utama dalam setiap tindakan ekonomi.¹⁹ Bagi Scott, masyarakat subsisten juga memiliki apa yang disebut ekonomi moral.

Penelitian ekonomi moral Scott digunakan terutama untuk membaca orientasi *safety-first* dalam tindakan ekonomi nelayan. Kerangka ini membantu melihat bagaimana kepastian keberlangsungan rumah tangga dapat menjadi pertimbangan penting ketika nelayan menghadapi hasil tangkapan yang tidak menentu,

¹⁹ James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 1-7.

kebutuhan modal, dan hubungan dengan daukeh. Scott tidak digunakan untuk mengasumsikan sejak awal bahwa seluruh tindakan nelayan merupakan tindakan subsisten, tetapi sebagai perangkat analisis untuk melihat sejauh mana orientasi terhadap keamanan dan keberlangsungan hidup muncul dalam pilihan-pilihan ekonomi yang ditemukan di lapangan.

Perspektif ekonomi moral Scott memiliki keterbatasan. Scott lebih tajam dalam membaca relasi yang bersifat vertikal, yakni relasi antara kelompok subordinat dan kelompok yang lebih berkuasa, sehingga cenderung memusatkan perhatian pada tekanan dan respons terhadap kekuasaan. Perspektif ini kurang menyediakan perangkat untuk membaca relasi horizontal di antara sesama nelayan, seperti solidaritas, tolong-menolong, dan jaringan kerja sama yang justru menjadi salah satu tumpuan utama nelayan dalam bertahan hidup. Untuk membaca dimensi horizontal yang belum terjangkau oleh ekonomi moral Scott inilah, diperlukan perspektif modal sosial.

3. Rasionalitas Ekonomi Samuel L. Popkin

Samuel L. Popkin menawarkan pembacaan berbeda terhadap tindakan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pendekatan ekonomi politik. Berbeda dari penekanan ekonomi moral yang melihat pentingnya norma

subsistensi dan keamanan, Popkin menempatkan individu sebagai aktor yang tetap melakukan pertimbangan terhadap pilihan, risiko, keuntungan, serta kepentingannya dalam kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya tidak serta-merta menghilangkan rasionalitas aktor, tetapi justru membentuk jenis kalkulasi yang dapat mereka lakukan. Perspektif Popkin digunakan dalam penelitian ini bukan untuk meniadakan ekonomi moral Scott, melainkan sebagai dialog terhadapnya.²⁰ Nelayan Paciran telah berada dalam sistem ekonomi komoditas rajungan yang terhubung dengan pembeli, daukeh, pengolahan, dan pasar yang lebih luas. Dalam struktur tersebut, tindakan nelayan tidak hanya dapat dibaca sebagai upaya menghindari risiko, tetapi juga sebagai hasil pertimbangan terhadap pilihan yang tersedia. Hubungan dengan daukeh, misalnya, dapat dianalisis bukan hanya sebagai bentuk ketergantungan, tetapi juga sebagai pilihan yang memberikan akses relatif cepat terhadap modal dan kepastian pemasaran di tengah alternatif yang terbatas. Pertemuan Scott dan Popkin karena itu memungkinkan penelitian membaca tindakan nelayan sebagai kalkulasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup: aktor

²⁰ Samuel L. Popkin, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam* (Berkeley: University of California Press, 1979).

tetap melakukan pertimbangan rasional, tetapi pertimbangan tersebut berlangsung di dalam struktur yang membatasi ruang pilihannya.

4. Modal Sosial Robert Putnam

Perspektif kedua yang digunakan adalah modal sosial sebagaimana dirumuskan Robert Putnam. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai ciri-ciri organisasi sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.²¹ Bagi Putnam, modal sosial terbentuk dari tiga unsur pokok yang saling terkait, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan antaranggota masyarakat, norma timbal balik yang mengatur hubungan pertukaran dan kewajiban sosial, serta kepercayaan yang menjadi perekat hubungan tanpa memerlukan jaminan formal. Ketiga unsur ini memungkinkan sebuah komunitas menyelesaikan persoalan bersama secara lebih efektif dan menanggung guncangan secara kolektif.

Konteks nelayan Muslim di Paciran perspektif modal sosial berguna untuk membaca apa yang tidak terjangkau oleh ekonomi moral Scott, yakni kekuatan solidaritas horizontal di antara sesama nelayan. Praktik

²¹Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993), hlm. 167.

tolong-menolong pada masa paceklik, arisan sebagai lembaga keuangan berbasis kepercayaan, serta jaringan kekerabatan dan kelembagaan nelayan merupakan wujud nyata dari modal sosial yang menjadi tumpuan nelayan dalam bertahan hidup. Melalui modal sosial inilah nelayan mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi secara kolektif, ketika sistem perlindungan formal dari negara belum sepenuhnya menjangkau kehidupan mereka. Dengan demikian, perspektif Putnam melengkapi pembacaan Scott dengan menyoroti kekuatan yang tumbuh dari dalam komunitas nelayan itu sendiri.

a. Modal Sosial yang Mengikat dan yang Menjembatani (Bonding dan Bridging)

Konsep modal sosial Putnam membedakan dua bentuk yang penting untuk membaca kehidupan nelayan, yaitu modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*).²² Modal sosial yang mengikat merujuk pada ikatan yang menghubungkan individu-individu dalam kelompok yang relatif serupa, seperti sesama nelayan, kerabat, atau anggota komunitas yang seagama. Ikatan ini bersifat ke dalam,

²²Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 22-23.

memperkuat solidaritas internal, dan menjadi tumpuan utama pada saat krisis. Sebaliknya, modal sosial yang menjembatani merujuk pada relasi yang menghubungkan kelompok dengan pihak-pihak di luar dirinya, seperti lembaga, pemerintah, atau jaringan yang lebih luas. Ikatan ini bersifat ke luar dan berpotensi membuka akses terhadap sumber daya baru.

Bentuk modal sosial ini dapat dibaca secara jelas. Modal sosial yang mengikat tampak kuat dalam praktik solidaritas antar sesama nelayan, arisan, dan jaringan kekerabatan yang menjadi mekanisme bertahan sehari-hari. Adapun modal sosial yang menjembatani tampak pada peran kelembagaan nelayan, seperti Rukun Nelayan, yang menghubungkan nelayan dengan pihak di luar komunitas, termasuk perusahaan, pemilik kapal besar, hingga institusi seperti Badan Search and Rescue Nasional dan kepolisian perairan ketika terjadi persoalan di laut. Namun, modal sosial yang menjembatani ini memiliki jangkauan yang terbatas, sebab meskipun mampu menjadi penengah dalam persoalan konflik dan penyaluran bantuan, ia tidak berdaya menghadapi persoalan harga yang ditentukan oleh pasar yang lebih besar. Keterbatasan inilah yang

memperlihatkan bahwa modal sosial nelayan Paciran lebih menonjol pada ikatan yang mengikat daripada yang menjembatani.

Pembacaan bonding dan bridging ini memiliki implikasi penting bagi argumen penelitian. Kuatnya modal sosial yang mengikat menjelaskan mengapa nelayan sanggup bertahan di dalam himpitan tekanan, sementara terbatasnya modal sosial yang menjembatani menjelaskan mengapa mereka tidak kunjung keluar dari himpitan itu. Dengan kata lain, modal sosial nelayan Paciran berfungsi sebagai daya tahan yang memungkinkan mereka menanggung tekanan, tetapi belum menjadi jalan keluar yang membebaskan mereka dari tekanan itu sendiri. Perspektif modal sosial Putnam terutama menjelaskan mekanisme jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik, tetapi belum secara khusus menjelaskan makna keagamaan yang menyertai tindakan ekonomi nelayan. Untuk membaca dimensi pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif etos kerja Islam.

5. Etos Kerja Islam dalam Dialog dengan Max Weber

Perspektif ketiga yang digunakan adalah etos kerja Islam. Untuk mendudukan perspektif ini secara teoretis, pembahasan diawali dengan tesis Max Weber tentang

keterkaitan antara etika keagamaan dan etos kerja, sebagai teks pembanding. Dalam karyanya, Weber menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mampu melahirkan etos kerja tertentu. Etika Protestan, khususnya ajaran Calvinisme dengan konsep panggilan dan keyakinan akan takdir keselamatan, menurut Weber melahirkan semangat kerja keras, hemat, dan disiplin yang menjadi landasan bagi tumbuhnya kapitalisme di Eropa Barat.²³ Kontribusi utama Weber terletak pada penegasannya bahwa agama bukan sekadar keyakinan privat, melainkan kekuatan sosial yang membentuk perilaku ekonomi. Tesis inilah yang menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana nilai keagamaan dapat membentuk etos kerja secara sosiologis.

Tesis Weber dibangun dalam konteks yang khas, yaitu masyarakat Protestan Eropa dan kelahiran kapitalisme, sehingga etos kerja yang dijelaskannya bersifat akumulatif, yakni kerja keras yang berorientasi pada penumpukan dan keberhasilan duniawi sebagai tanda keselamatan. Ketika kerangka ini dipertemukan dengan realitas nelayan Muslim di Paciran, tampak sebuah perbedaan yang mendasar. Etos kerja nelayan Muslim Paciran, meskipun sama-sama menekankan kerja keras, tidak berorientasi pada akumulasi kekayaan,

²³Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. T.W. Utomo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 34.

melainkan pada pemenuhan kebutuhan hidup yang mencukupi dan berkah. Di sinilah tesis Weber berfungsi sebagai pembanding, yang justru mempertegas kekhasan etos kerja Islam melalui perbedaannya.

Etos kerja Islam sebagaimana dirumuskan Toto Tasmara dipahami sebagai sikap dan semangat kerja yang bersumber dari ajaran Islam, yang memandang kerja sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dalam kerangka ini, kerja bukan semata aktivitas mencari nafkah, melainkan wujud tanggung jawab moral dan spiritual yang mengandung nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, kerja keras, serta tawakal.²⁴ Bagi masyarakat Muslim, bekerja merupakan ikhtiar yang wajib ditunaikan, sementara hasilnya diserahkan kepada ketentuan Allah dengan penuh kepasrahan dan syukur. Nilai-nilai seperti tawakal, sabar, dan qana'ah menjadi penopang batin yang memungkinkan seseorang tetap tenang dan tabah dalam menghadapi ketidakpastian.

Etos kerja Islam berguna untuk menjelaskan dimensi yang tidak terjangkau oleh modal sosial Putnam yang sekuler, yakni sumber makna keagamaan yang menjiwai kerja dan ketahanan nelayan. Keyakinan bahwa melaut adalah ikhtiar yang bernilai ibadah, bahwa rezeki

²⁴Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 27-28

telah dijamin oleh Allah, serta bahwa kesulitan harus dihadapi dengan sabar dan syukur, menjadi sumber ketenangan batin yang memungkinkan nelayan bertahan di tengah ketidakpastian. Etos kerja Islam ini tidak menjadikan nelayan pasrah tanpa usaha, melainkan justru memberi mereka kerangka makna untuk terus berikhtiar tanpa terjebak dalam keputusasaan. Dengan demikian, etos kerja Islam melengkapi pembacaan Scott dan Putnam dengan menyoroti dimensi vertikal-keagamaan dari strategi bertahan hidup nelayan. Etos kerja Islam dalam penelitian ini dengan demikian ditempatkan sebagai perangkat untuk membaca pemaknaan keagamaan terhadap kerja dan ketidakpastian, bukan sebagai instrumen normatif untuk menentukan apakah praktik ekonomi nelayan telah sesuai atau belum sesuai dengan ajaran Islam.

6. Kerangka Berpikir Rasionalitas Bertahan Hidup dalam Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Keagamaan

Berdasarkan dialog perspektif tersebut penelitian ini membangun kerangka berpikir dalam tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah dimensi ekonomi, yang mempertemukan ekonomi moral James C. Scott dengan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin. Scott digunakan untuk membaca orientasi keamanan dan keberlangsungan hidup melalui prinsip *safety-first*,

sedangkan Popkin digunakan untuk membaca kalkulasi dan pilihan ekonomi yang tetap dilakukan nelayan di tengah keterbatasan struktural. Dimensi kedua adalah dimensi sosial melalui modal sosial Robert Putnam, terutama jaringan, kepercayaan, resiprositas, *bonding*, dan *bridging*. Dimensi ketiga adalah dimensi keagamaan melalui etos kerja Islam, yang digunakan untuk membaca bagaimana nilai agama memberi makna terhadap kerja, rezeki, risiko, dan ketidakpastian.

Pertemuan Scott dan Popkin penting karena nelayan Paciran tidak hidup dalam ekonomi subsistensi yang tertutup, melainkan telah terhubung dengan sistem komoditas rajungan. Oleh karena itu, tindakan bertahan hidup mereka tidak cukup dipahami hanya sebagai penghindaran risiko ataupun sebagai pencarian keuntungan. Temuan penelitian dibaca sebagai bentuk rasionalitas bertahan hidup, yaitu kalkulasi ekonomi yang dilakukan dalam ruang pilihan yang terbatas dan terutama diarahkan untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangga. Modal sosial dan etos kerja Islam kemudian memperlihatkan sumber daya sosial dan pemaknaan keagamaan yang menopang proses tersebut.

Pertemuan antara ketiga perspektif tersebut dengan temuan di lapangan sekaligus memperlihatkan sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara

kritis. Ekonomi moral Scott, yang menekankan prinsip mendahulukan keselamatan, cenderung menempatkan masyarakat subsisten sebagai pihak yang bersikap defensif dan menghindari risiko, sedangkan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nelayan Paciran tidak sekadar menghindari risiko, melainkan secara aktif mengelola relasi sosial dan nilai keagamaan sebagai sumber daya untuk bertahan. Modal sosial Putnam, yang menegaskan bahwa jaringan dan kepercayaan mendukung kesejahteraan bersama, dihadapkan pada kenyataan bahwa modal sosial nelayan Paciran memang menguatkan ketahanan komunitas, tetapi tidak dengan sendirinya meningkatkan kesejahteraan, sebab kuatnya ikatan ke dalam tidak disertai jembatan ke luar yang memadai untuk menembus persoalan harga. Adapun tesis Weber, yang menghubungkan etika keagamaan dengan semangat akumulasi, justru tidak sepenuhnya berlaku pada nelayan Paciran, sebab etos kerja keislaman yang mereka hayati tidak mengarah pada penumpukan kekayaan, melainkan pada kecukupan yang disertai rasa syukur. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menerapkan ketiga perspektif tersebut, tetapi juga mengujinya secara kritis, sehingga masing-masing perlu ditempatkan secara proporsional sesuai dengan konteks kehidupan nelayan Muslim Paciran.

Seorang nelayan yang menerima harga yang ditentukan daukeh, yang menyandarkan diri pada arisan dan solidaritas komunitas, sekaligus yang menenangkan hatinya dengan tawakal dan ikhtiar, adalah satu subjek yang sama dalam satu praktik bertahan yang sama. Di sinilah penelitian ini menegaskan argumennya, bahwa agama, bersama modal sosial, bekerja sebagai daya tahan sosial yang berfungsi, bukan sebagai pelarian dari kesulitan, melainkan sebagai kekuatan yang memungkinkan nelayan menanggung tekanan struktural yang mereka hadapi. Dengan demikian, ketahanan hidup nelayan Muslim Paciran pada dasarnya adalah ketahanan untuk menanggung, dan bukan jalan keluar dari himpitan struktural itu sendiri. Kerangka berpikir inilah yang menjadi landasan bagi analisis atas temuan penelitian pada bab-bab selanjutnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sebagaimana dikembangkan Robert K. Yin, yang berpijak pada paradigma interpretif.²⁵ Pendekatan ini dipilih karena

²⁵Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2009), hlm. 18.

tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, dalam mengelola modal sosial dan etos kerja Islam pada konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan bagaimana dan mengapa nelayan Muslim membangun serta mendayagunakan jaringan sosial, nilai kepercayaan, dan praktik keagamaan sebagai strategi bertahan hidup, dengan peneliti tidak melakukan kontrol terhadap dinamika sosial yang berlangsung secara alami di lapangan. Unit analisis penelitian ini adalah strategi bertahan hidup nelayan Muslim dalam struktur sosial-ekonomi perikanan rajungan Desa Paciran. Nelayan menjadi aktor utama yang pengalamannya bertahan hidupnya dianalisis, sedangkan daukeh, perempuan pesisir, pengurus Rukun Nelayan, dan tokoh agama ditempatkan sebagai informan yang memberikan perspektif mengenai struktur permodalan dan pasar, ekonomi rumah tangga, kelembagaan sosial, serta pemaknaan keagamaan yang mengitari kehidupan nelayan. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Paciran merupakan desa

pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap, khususnya nelayan rajungan, yang kehidupan sosial-ekonominya sarat dengan dinamika tekanan struktural, modal sosial, dan penghayatan keagamaan yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada rentang waktu Februari hingga Juni 2026 melalui beberapa tahap kunjungan. Tahap awal dilakukan pada 12 Februari 2026 sebagai penjajakan lapangan dan observasi pendahuluan sekaligus wawancara awal dengan sejumlah informan untuk mengenali kondisi umum masyarakat nelayan Paciran dan membangun relasi dengan para informan. Tahap utama pengumpulan data dilaksanakan pada 23 hingga 28 Maret 2026, yang difokuskan pada wawancara mendalam terhadap para informan kunci serta observasi terhadap aktivitas kehidupan nelayan. Tahap akhir dilaksanakan pada 15 hingga 30 Juni 2026 untuk melengkapi data yang masih diperlukan sekaligus menghimpun dokumentasi lapangan. Pelaksanaan penelitian dalam beberapa tahap ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan dapat diperiksa kembali keabsahannya melalui kunjungan yang berulang.

2. Sumber Data dan Penentuan Informan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh langsung dari para informan yang menjadi aktor dan saksi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, arsip resmi desa, laporan instansi terkait, serta hasil penelitian terdahulu dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan beragam sumber data ini dimaksudkan untuk memperkuat bukti penelitian dan menghindari ketergantungan pada satu sumber informasi tunggal.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki kedudukan dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian, dan dikembangkan secara snowball melalui rujukan antarinforman untuk menjangkau informan lain yang dipandang penting. Para informan tersebut mewakili tujuh kedudukan yang saling melengkapi dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat nelayan Paciran, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.²⁶

²⁶ Nama-nama informan yang dicantumkan merupakan nama panggilan akrab keseharian di lingkungan masyarakat Paciran, bukan nama lengkap sebagaimana tercatat pada dokumen kependudukan. Sapaan “Man” (dari

Keterwakilan ketujuh kelompok ini dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu menjangkau dimensi ekonomi, sosial, sekaligus keagamaan dari strategi bertahan hidup nelayan. Ketujuh posisi tersebut tidak diperlakukan sebagai kategori yang memiliki fungsi analitis sama. Nelayan mandiri digunakan untuk memberikan gambaran pengalaman nelayan yang memiliki alat produksi sendiri; nelayan dan anak buah kapal digunakan untuk membaca pengalaman kerja dan kerentanan pada tingkat produksi daukeh digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai permodalan, pembelian hasil tangkapan, dan hubungan ekonomi dengan nelayan; perempuan pesisir digunakan untuk membaca ekonomi rumah tangga dan keterlibatan perempuan dalam pengolahan rajungan; Rukun Nelayan digunakan untuk membaca jaringan kelembagaan dan daya tawar kolektif sedangkan tokoh agama digunakan untuk memahami lingkungan keagamaan serta pembentukan makna kerja dalam masyarakat. Perbedaan posisi tersebut digunakan sebagai sumber perspektif yang saling melengkapi, bukan

“Paman”) lazim digunakan untuk menyapa laki-laki dewasa, “Bek” untuk menyapa perempuan dewasa, sedangkan “Gus” merupakan sapaan khas bagi putra kiai atau tokoh agama dalam tradisi Islam Nahdliyyin di Jawa. Penggunaan nama panggilan ini sekaligus berfungsi menyamarkan identitas asli informan sesuai prinsip etika penelitian dan kesepakatan informed consent dengan yang bersangkutan.

sebagai dasar untuk membuat klasifikasi statistik mengenai tingkat kemiskinan masyarakat nelayan Paciran.²⁷

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Kedudukan / Klaster
1	Man Solihin	51	Nelayan mandiri (pemilik perahu)
2	Man Subkhan	55	Nelayan
3	Man Paidi	31	Nelayan / anak buah kapal
4	Man In	30	Anak buah kapal
5	Muluk	35	Daukeh (pemodal/penentu harga)
6	Man Pul	51	Daukeh (pemodal)
7	Muhlisin	60	Ketua Rukun Nelayan (kelembagaan)
8	Bek Is	47	Perempuan pesisir (istri nelayan, pengupas rajungan)
9	Bek Wat	35	Perempuan pesisir (istri nelayan)
10	Gus Kamal	37	Tokoh agama

Data wawancara lapangan, diolah oleh peneliti, 2026.



Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menghubungkan pengalaman para informan dengan fokus penelitian. Peneliti tidak menempatkan keterangan satu informan sebagai representasi tunggal seluruh masyarakat nelayan Paciran, tetapi mempertemukan perspektif dari berbagai posisi dalam struktur perikanan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan perbandingan antarsumber. Perbedaan kedudukan informan diperlakukan sebagai bagian dari data yang memungkinkan peneliti membaca variasi pengalaman, kepentingan, dan ruang pilihan para aktor. Dengan demikian, interpretasi penelitian dibangun melalui proses reflektif dan triangulasi data, bukan berdasarkan penilaian subjektif terhadap satu kelompok tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh dari satu teknik dapat diperkaya dan diperiksa melalui teknik yang lain. Proses pengumpulan data berlangsung secara bertahap, reflektif, dan terbuka terhadap makna yang muncul dari pengalaman hidup para informan, sebagaimana ditekankan James P. Spradley, yang

menempatkan informan sebagai pemilik pengetahuan atas kehidupannya sendiri dan peneliti sebagai pembelajar yang berupaya memahami makna tersebut.²⁸

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap para informan dengan berpedoman pada panduan wawancara yang tetap membuka ruang bagi penuturan informan berkembang secara alami. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan nelayan atas tekanan struktural yang mereka hadapi, praktik modal sosial yang mereka jalankan, serta penghayatan etos kerja Islam dalam keseharian mereka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas kehidupan nelayan, meliputi persiapan dan aktivitas melaut, proses transaksi dengan daukeh, aktivitas pengolahan rajungan, praktik gotong royong dan arisan, serta suasana kehidupan keagamaan komunitas. Adapun dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data profil dan monografi desa, arsip kelembagaan nelayan, regulasi terkait kelautan dan perikanan, serta dokumentasi visual yang diperoleh peneliti selama di lapangan. Seluruh data wawancara direkam dan ditranskripsikan, sementara data observasi

²⁸James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm. 25-34.

dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga proses tersebut berlangsung secara saling berkaitan selama penelitian dilakukan.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan memilih data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Data yang berkaitan dengan tekanan struktural ekonomi perikanan, tindakan bertahan hidup nelayan, modal sosial, serta pemaknaan etos kerja Islam dipertahankan untuk dianalisis, sedangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam pembahasan.

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun secara sistematis berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian sehingga hubungan antara

pengalaman informan, kondisi lapangan, dan pola tindakan nelayan dapat dibaca secara jelas. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif, kutipan wawancara, tabel, serta dokumentasi lapangan yang relevan. Data dari informan yang memiliki posisi berbeda, seperti nelayan pemilik perahu, anak buah kapal, *daukeh*, perempuan pesisir, pengurus Rukun Nelayan, dan tokoh agama, juga dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai strategi bertahan hidup nelayan Muslim Paciran.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hubungan antardata dan menghubungkannya dengan rumusan masalah serta kerangka analisis penelitian. Ekonomi moral James C. Scott dan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin digunakan untuk membaca tindakan ekonomi nelayan dalam menghadapi tekanan struktural, modal sosial digunakan untuk membaca sumber daya sosial yang dimobilisasi nelayan, sedangkan etos kerja Islam digunakan untuk memahami pemaknaan keagamaan terhadap kerja dan ketidakpastian. Kesimpulan tidak ditetapkan sejak awal, tetapi diperiksa kembali melalui perbandingan antarinforman, hasil

observasi, dan dokumentasi hingga diperoleh interpretasi yang konsisten dengan data lapangan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan menyilangkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti nelayan, daukeh, pengurus kelembagaan nelayan, perempuan pesisir, dan tokoh agama, sehingga data dari satu sumber dapat diperiksa keabsahannya melalui sumber yang lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga apa yang dituturkan informan dalam wawancara dapat diperiksa kesesuaiannya dengan apa yang teramati dalam observasi dan tercatat dalam dokumentasi. Melalui triangulasi ini, penelitian berupaya memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak bertumpu pada kesan sepintas, melainkan pada data yang telah teruji melalui beragam sumber dan cara.

H. Sistematikan Pembahasan

Sistematika Pembahasan. Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terarah mengenai alur penelitian ini, pembahasan disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling

berkaitan. Setiap bab dirancang untuk membangun argumen secara berjenjang, mulai dari landasan penelitian, konteks lapangan, temuan atas tekanan struktural, strategi bertahan hidup, hingga kesimpulan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini memuat landasan penelitian secara menyeluruh, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Latar belakang menguraikan realitas kemiskinan dan tekanan struktural yang dihadapi nelayan Muslim Paciran, khususnya yang bersumber dari ketimpangan pasar perikanan dan relasi dengan daukeh, serta menegaskan pentingnya membaca strategi bertahan hidup mereka melalui perspektif modal sosial dan etos kerja Islam. Kerangka teori memaparkan tiga dimensi analisis, yaitu dimensi ekonomi melalui dialog ekonomi moral James C. Scott dan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin, dimensi sosial melalui modal sosial Robert Putnam, serta dimensi keagamaan melalui etos kerja Islam.

Bab kedua, Setting Sosial Masyarakat Nelayan Muslim Desa Paciran. Bab ini membangun pemahaman kontekstual mengenai lokasi dan subjek penelitian sebagai pijakan bagi analisis pada bab-bab berikutnya. Pembahasan mencakup gambaran ruang hidup masyarakat pesisir Paciran, rajungan sebagai komoditas dan sumber penghidupan utama, kehidupan

keluarga nelayan, kehidupan keagamaan masyarakat, serta institusi-institusi lokal yang menopang kehidupan sosial mereka. Melalui bab ini, pembaca memperoleh gambaran utuh mengenai dunia sosial tempat strategi bertahan hidup nelayan berlangsung.

Bab ketiga, Tekanan Struktural dalam Ekonomi Perikanan Rajungan. Bab ini menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana strategi bertahan hidup nelayan dibentuk oleh tekanan struktural. Dengan mendialogkan ekonomi moral James C. Scott dan rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin, bab ini menganalisis tekanan struktural sekaligus pilihan-pilihan ekonomi nelayan dalam menghadapi keterbatasan tersebut.

Bab keempat, Modal Sosial dan Etos Kerja Islam dalam Strategi Bertahan Hidup. Bab ini menjawab rumusan masalah kedua, yakni peran modal sosial dan etos kerja Islam dalam strategi bertahan hidup nelayan. Bagian pertama menguraikan modal sosial sebagai penopang horizontal, yang mewujudkan dalam solidaritas, arisan nelayan, jaringan kekerabatan, peran Rukun Nelayan, dan kepercayaan, dengan menggunakan kerangka Robert Putnam. Bagian kedua menguraikan etos kerja Islam sebagai penopang vertikal, yang mewujudkan dalam pemaknaan kerja sebagai ibadah, sikap sabar dan tawakal, rasa syukur, serta peran kiai dan pengajian. temuan mengenai diversifikasi penghidupan yang bersifat terbatas dan temporer serta pengelolaan ekonomi rumah tangga

Bab kelima, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum jawaban atas kedua rumusan masalah serta menegaskan sintesis penelitian, yaitu bahwa modal sosial dan etos kerja Islam berfungsi membuat nelayan sanggup menanggung tekanan struktural, dan bukan menghilangkannya, sehingga keduanya merupakan daya tahan dan bukan jalan keluar. Adapun saran ditujukan kepada pemerintah, masyarakat nelayan, dan peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi yang lahir dari temuan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana tekanan struktural ekonomi perikanan membentuk strategi bertahan hidup nelayan Muslim di Desa Paciran serta bagaimana modal sosial dan etos kerja Islam berperan di dalam strategi tersebut. Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup nelayan tidak dapat dijelaskan hanya sebagai respons terhadap kemiskinan atau ketidakpastian ekonomi, tetapi sebagai tindakan yang berlangsung melalui kalkulasi ekonomi dalam ruang pilihan yang terbatas, pemanfaatan sumber daya sosial, serta pemaknaan keagamaan terhadap kerja dan ketidakpastian. Temuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, strategi bertahan hidup nelayan Muslim Paciran dibentuk oleh tekanan struktural yang saling berkaitan, meliputi ketidakpastian ekologis dan hasil tangkapan, keterbatasan nelayan dalam menentukan harga rajungan, kebutuhan terhadap akses modal dan pemasaran melalui daukeh, kemungkinan utang yang berlangsung berulang, serta perbedaan posisi antara pemilik alat produksi, nelayan, anak buah kapal, dan anggota rumah tangga yang terlibat dalam ekonomi perikanan. Tekanan tersebut tidak dialami secara seragam karena masing-masing posisi memiliki penguasaan sumber daya dan ruang pilihan yang

berbeda. Meskipun demikian, nelayan tidak sepenuhnya bertindak pasif. Mereka tetap melakukan pertimbangan terhadap keselamatan, biaya, peluang hasil, sumber modal, jalur pemasaran, maupun lokasi kerja. Dalam perspektif Scott, tindakan tersebut memperlihatkan orientasi *safety-first* untuk menjaga keberlangsungan hidup, sedangkan perspektif Popkin menunjukkan adanya kalkulasi rasional terhadap pilihan-pilihan yang tersedia. Pertemuan keduanya memperlihatkan bahwa tindakan ekonomi nelayan dapat dipahami sebagai rasionalitas bertahan hidup, yaitu kalkulasi ekonomi yang berlangsung dalam ruang pilihan yang dibatasi oleh struktur dan terutama diarahkan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Kedua, dalam menghadapi tekanan tersebut nelayan memanfaatkan modal sosial, pemaknaan etos kerja Islam, dan berbagai penyesuaian ekonomi rumah tangga sebagai sumber daya untuk mempertahankan kehidupan. Modal sosial bekerja melalui solidaritas dan tolong-menolong, arisan, jaringan kekerabatan, kelembagaan Rukun Nelayan, serta kepercayaan dalam hubungan ekonomi. Sumber daya tersebut membantu mengurangi sebagian beban, membuka akses terhadap bantuan dan modal, serta memperluas kemampuan nelayan menghadapi guncangan. Sementara itu, etos kerja Islam berfungsi sebagai kerangka pemaknaan terhadap kerja dan ketidakpastian melalui nilai kerja sebagai ibadah dan ikhtiar, sabar, tawakal, syukur, serta

orientasi pada rezeki halal dan berkah. Strategi tersebut juga berlangsung pada tingkat rumah tangga melalui penggunaan tabungan, pekerjaan sampingan yang bersifat terbatas dan temporer, pengelolaan pengeluaran, serta keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif seperti *nguplek*. Dengan demikian, strategi bertahan hidup nelayan tidak hanya bertumpu pada satu sumber daya, tetapi pada kombinasi tindakan ekonomi, relasi sosial, dan pemaknaan keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bertahan hidup nelayan Muslim Paciran lahir dari pertemuan antara kalkulasi ekonomi dalam keterbatasan, mobilisasi sumber daya sosial, dan pemaknaan keagamaan. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Kalkulasi ekonomi memungkinkan nelayan memilih tindakan yang dianggap paling memungkinkan keberlangsungan hidup; modal sosial menyediakan jaringan dan sumber daya yang dapat digunakan ketika menghadapi kesulitan; sedangkan etos kerja Islam memberikan kerangka moral dan interpretif terhadap kerja, hasil, dan ketidakpastian. Namun, strategi tersebut terutama memperkuat kemampuan untuk bertahan di dalam struktur kerentanan, bukan secara otomatis menghilangkan struktur tersebut. Solidaritas dan arisan tidak menentukan harga rajungan, hubungan kepercayaan dengan daukeh tidak dengan sendirinya menghilangkan ketergantungan permodalan, dan nilai sabar maupun tawakal tidak mengubah kondisi ekologis atau struktur

pasar. Karena itu, modal sosial dan etos kerja Islam dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai sumber daya daya tahan daripada sebagai mekanisme keluar secara langsung dari tekanan struktural.

Temuan tersebut juga memperlihatkan sifat ambivalen dari sumber daya sosial dan keagamaan. Modal sosial dan nilai keagamaan dapat memperkuat kemampuan nelayan menghadapi ketidakpastian, tetapi kemampuan bertahan yang tinggi tidak selalu identik dengan perubahan posisi ekonomi. Ketika tekanan harga, akses modal, dan struktur pasar berada di luar kemampuan individu maupun komunitas lokal, daya tahan sosial dan religius bekerja terutama pada tingkat penyesuaian dan pemaknaan. Oleh karena itu, perbaikan kondisi kehidupan nelayan tetap membutuhkan dukungan pada tingkat struktural agar kemampuan bertahan yang telah berkembang dalam komunitas dapat disertai dengan perluasan akses ekonomi dan daya tawar.

B. Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan serta Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), diperlukan upaya untuk memperluas ruang pilihan ekonomi nelayan melalui penyediaan akses permodalan yang lebih beragam dan mudah dijangkau, penguatan kapasitas kelembagaan nelayan, serta perluasan akses pemasaran hasil

perikanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan nelayan dengan *daukeh* tidak semata-mata bersifat eksploitatif karena *daukeh* juga menyediakan modal dan kepastian pemasaran. Oleh karena itu, kebijakan tidak perlu diarahkan untuk menghilangkan hubungan tersebut, tetapi menyediakan alternatif pembiayaan dan pemasaran yang dapat memperbesar ruang pilihan nelayan. Penguatan Rukun Nelayan, akses informasi harga, pendampingan pengolahan hasil, serta pengembangan saluran pemasaran dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan posisi tawar nelayan dalam tata niaga rajungan.

Kedua, bagi masyarakat nelayan dan kelembagaan lokal, modal sosial yang telah berkembang melalui solidaritas, arisan, jaringan kekerabatan, kepercayaan, dan Rukun Nelayan perlu terus dipertahankan serta dikembangkan. Modal sosial tersebut terbukti berfungsi sebagai sumber daya ketika rumah tangga menghadapi ketidakpastian. Pada saat yang sama, diversifikasi penghidupan yang ditemukan masih bersifat terbatas dan temporer dapat dikembangkan sesuai keterampilan dan sumber daya yang tersedia. Diversifikasi tersebut tidak harus diarahkan pada perpindahan permanen dari pekerjaan nelayan, tetapi dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan tambahan ketika aktivitas melaut menurun.

Ketiga, secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi moral James C. Scott dan

rasionalitas ekonomi Samuel L. Popkin tidak harus ditempatkan sebagai dua pendekatan yang saling meniadakan. Pada masyarakat nelayan Paciran, orientasi *safety-first* dapat berlangsung bersamaan dengan kalkulasi ekonomi ketika nelayan menentukan pilihan mengenai risiko melaut, sumber modal, pemasaran, maupun pekerjaan sementara. Pertemuan kedua perspektif tersebut menghasilkan pembacaan mengenai rasionalitas bertahan hidup, yaitu tindakan ekonomi yang tetap mengandung kalkulasi rasional tetapi berlangsung dalam ruang pilihan yang dibatasi oleh struktur dan terutama diarahkan untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangga. Modal sosial dan etos kerja Islam kemudian memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa tindakan bertahan tidak hanya ditopang oleh kalkulasi ekonomi, tetapi juga oleh sumber daya sosial dan pemaknaan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pengembangan analitis yang mempertemukan dimensi ekonomi, sosial, dan keagamaan dalam memahami strategi bertahan hidup masyarakat nelayan Muslim.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, konsep rasionalitas bertahan hidup tersebut dapat diuji dan dikembangkan pada komunitas nelayan atau kelompok ekonomi lain yang memiliki struktur kepemilikan, akses modal, dan pola pasar yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memberikan perhatian khusus pada pengalaman anak buah kapal, hubungan nelayan dengan *daukeh*, serta perempuan pesisir sebagai aktor ekonomi rumah tangga.

Penelitian komparatif diperlukan untuk melihat apakah pertemuan antara orientasi *safety-first*, kalkulasi ekonomi, modal sosial, dan pemaknaan keagamaan juga ditemukan dalam komunitas dengan struktur sosial-ekonomi yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nurman. “Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan.” *Jurnal Masyarakat Maritim* 7, no. 1 (2023): 1–9.
- Adawiah, Nur’aini Inayah Wardatul, dan Khalid Syaifullah. “Reorienting Coastal Development through Blue Justice: A Case Study of the Fishing Community in Kenjeran, Surabaya.” *Sosiologi Pendidikan Humanis* 10 (2025): 113–132.
- Aeywaldy, Putra Pratama Saputra Berlian Birly, Amirah Tsania Khansa, Anis, Tania Januarti, dan Shakira Mahendra Putri. “Modal Sosial Nelayan Remaja dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir dan Arah Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 14, no. 3 (2025): 421–432.
- Anjani, Puan Salsa, dan Rizki Yunanda. “Modal Sosial Kelompok Mina Bahari dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan.” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 8, no. 2 (2022): 151–165. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9127>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran dalam Angka 2019. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2019.
- Badan Pusat Statistik. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Jakarta: BPS, 2023.

- Baedowi, Muhamad, W. A. Kurnia Putri, R. A. Sumantri, M. R. Chamadi, dan Musmuallim. “Religiusitas Nelayan Pesisir Pantai Selatan dalam Bingkai Heterogenitas Sosial Masyarakat.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 4, no. 2 (2024): 110–122. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i2.102>.
- Bano, Safwan T. “Dinamika Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin Nelayan Pesisir di Desa Olimeyala Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo.” 2023.
- Diah, Margaretha, dkk. “Modal Budaya sebagai Resiliensi Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Pasongsongan Sumenep Madura.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi, FISIB, UTM*, 20–31, 2024.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. “Menikmati Ragam Olahan Laut di Festival Gandrung Rajungan.” 22 Agustus 2024. <https://disparbud.lamongankab.go.id/posting/17665> (diakses 15 Juni 2026).
- Farhani, Nuraeni Hadiati, dkk. “Perilaku Keuangan Ibu Pekerja: Kajian Empiris dengan Model Moderasi Faktor Sosial dan Ekonomi.” *Jurnal Maneksi (Manajemen Ekonomi dan Akuntansi)* 15, no. 2 (Juni 2026): 849–860. <https://doi.org/10.31959/jm.v15i2.3593>.

- Fatih, Moh. Khoirul. “Kontribusi Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam Pengembangan Islam di Pesisir Lamongan.” PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir 1, no. 2 (2025).
- Gapari, Muhamad Zaryl. “Fungsi Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan.” Jurnal Faizi 3, no. 2 (November 2025): 93–112.
- Hakim, Mulki. “Pendampingan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Kutawaru Cilacap Perspektif Ekonomi Islam.” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2025.
- Ilyas, Sadriani. “Sibaliparriq: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar).” 2024.
- Islam, Gazi Md Nurul, Tai Shzee Yew, dan Muhammad Abrar Ul Haq. “Social Capital and Well-Being of Small-Scale Fishers in the West Coast Island of Peninsular Malaysia.” Asian Fisheries Science 36, no. 1 (2023): 37–47.
- Kocal, Yati, Wiclif Sephnath Pinoa, dan Daniel Anthoni Sihasale. “Aktivitas Nelayan dan Kondisi Ekonomi di Desa Sesar Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur.” Jurnal Jendela Pengetahuan 19, no. 1 (April 2026): 110–119. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/download/22982/11753/>.
- Kusnadi. Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Lole, M. Iqbal Liayong Pratama Fikran, dan Nurfaika. “Persepsi Nelayan Desa Bajo dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus: Nelayan Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta).” *Jurnal Riset dan Pengabdian* (2025): 561–569.

Popkin, Samuel L. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press, 1979.

Masruroh, Nikmatul, dkk. “Etos Kerja Nelayan dalam Perspektif Maqashid Syariah: Studi Masyarakat Pesisir.” *International Conference on Humanity Education and Social* 3, no. 1 (2024): 1–21.

Monografi Desa Paciran Tahun 2013. Pemerintah Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Mubyarto, dkk. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Mulyadi S. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Nurhalimah, dan Ikhwan. “Persistensi Hubungan Patron Klien Induk Semang dan Anak Bagan pada Nelayan di Air Bangis.” *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 180–190.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i1.1476>.

- Pelopor.id. “Kisah Desa Paciran yang Dijuluki Kampung Rajungan.” 22 Februari 2022. <https://pelopor.id/2022/02/22/kisah-desa-paciran-yang-dijuluki-kampung-rajungan/> (diakses 15 Juni 2026).
- Pramana, Dandy Anugrah, Herri Fariadi, dan Evi Andriani. “Respon Ekonomi dan Strategi Coping Nelayan Tangkap dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Ikan Laut di Desa Padang Bakung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.” *Jurnal Agribis: Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 19, no. 1 (2026).
- Profil Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, 2024.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Putri, Andi Raneta, Arsyad Genda, dan Suryanto Arifin. “Strategi Penghidupan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Masyarakat Pesisir.” *Journal of Humanity and Social Justice* 6, no. 1 (2024): 77–93.
- Putri, Desi, dan Lesti Heriyanti. “Modal Sosial dalam Komunitas Nelayan sebagai Upaya Menghadapi Penurunan Hasil Tangkap Ikan dan Perubahan Iklim.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 4 (Oktober 2024): 783–812.

- Rahmawaty, R., W. H. Pratama, R. Apriadi, T. Sevriyansah, Ferdi, dan S. Wahyuni. "Hubungan Sosial Ketergantungan Nelayan Terhadap Tauke di Desa Mantang Lama." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 2, no. 3 (2024): 258–263. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i3.1565>.
- Rocheleau, Dianne. "Political Ecology in the Key of Policy: From Chains of Explanation to Webs of Relation." *Geoforum* 39, no. 2 (2008): 716–727.
- Ruslan, Idrus. "Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi atas Tradisi 'Sedekah Laut' Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung." *Al-AdYaN* 9, no. 2 (Juli–Desember 2014): 63–88.
- Sadat, Anwar, dkk. "Penguatan Modal Sosial dalam Pengolahan Ikan Asap terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Lasalimu." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5, no. 2 (2024): 2564–2576. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3091>.
- Safas, Ayu Wijayanti Putri Nikmah, dan Lesti Heriyanti. "Analisis Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu." *JISA (Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama)* 7, no. 2 (2024): 37–54.
- Satria, Arif. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press, 2009.

- Scott, James C. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press, 1976.
- Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Selmi, Hartina Batoa, dan Yoenita Jayadisastira. “Kompetensi Wanita Pesisir dalam Program Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Abeli Kota Kendari.” *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)* 5, no. 2 (2026): 186–198. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.22>.
- Seniati, Agus Suriadi. “Analisis Penyebab Nelayan Terjebak dalam Lingkaran Kemiskinan di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara.” *Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 7, no. 6 (2026): 821–830.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Wahidhani, Eha Hasni, dan L. Solihin. “Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa Barat dan Daerah Khusus Jakarta.” *Prospek* 5, no. 2 (2025): 96–102. <https://doi.org/10.31938/jp.v5i2.836>.
- Yulistiyono, Herry. “Evaluasi Penguatan Kelembagaan Koperasi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bangkalan.” *Media Trend* 4, no. 1 (Maret 2009): 1–20.